

ANALISIS PENGGUNAAN OBAT-OBATAN DAN BAHAN MEDIS HABIS PAKAI TERHADAP PENINGKATAN JUMLAH PASIEN DI RUMAH SAKIT H.L. MANAMBAI ABDUL KADIR

Shinta Apriliandini¹, Sri Rahayu^{2*}

¹²Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: sri.rahayu@uts.ac.id

Article Info	Abstrak
Article History Submitted: 13 April 2025 Accepted: 17 Mei 2025 Published: 30 Juni 2025	<i>The function and efforts of hospitals in providing healthcare services are supported by auxiliary facilities, one of which is the Pharmacy Installation, which is related to the management of medicines. Hospitals are also responsible for ensuring the safety of medication use for patients. Drug damage not only has negative effects on patients but also harms healthcare facilities as it can hinder optimal medication turnover. The purpose of this study is to analyze the quality of drug and medical consumable management and to examine its relationship with the increase in the number of patients at H.L. Manambai Abdul Kadir Hospital in 2025. The research method uses a quantitative approach with an associative research type, and data processing was conducted using the Statistical Program for Social Sciences (SPSS) version 21. The results of the study indicate that the use of medicines and medical consumables simultaneously has an effect on the increase in the number of patients. However, medical consumables alone do not have a significant impact on the increase in patient numbers. The R-square value is 33.4%, which means that 33.4% of the variation in the increase in patient numbers can be explained by the use of medicines and medical consumables. Efficiency, availability, and quality of medicines must be top priorities in healthcare services.</i>
Keywords Use of Medicines; Use of Medical Consumables; Number of Patients.	

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah komponen terintegrasi dan fundamental dari pertumbuhan kemajuan nasional, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran, motivasi, dan kemampuan individu dalam menjalani hidup sehat, sehingga dapat tercapai kesehatan masyarakat. Indikator ini adalah upaya kesehatan di Indonesia dengan penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Dalam pelaksanaannya peningkatan mutu layanan kesehatan di berbagai fasilitas kesehatan termasuk rumah sakit menjadi fokus penting. Rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan perorangan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan terhadap standar dan kode etik profesi yang berlaku, kualitas layanan yang unggul tercermin dari kepuasan pasien atas sikap pelayanan serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai (Siswanto, *et al.*; 2020: Harahap, 2020).

Rumah sakit memiliki beragam peran, termasuk memberikan layanan, pemulihan kesehatan dan meningkatkan kesehatan individu sesuai ketentuan dalam UU Nomor 17 tahun 2023. Secara struktural rumah sakit terdiri dari bagian-bagian yang kompleks, seperti unit pelayanan, manajemen, rawat jalan dan rawat inap. Dalam konteks layanan kefarmasian memiliki peran fundamental dalam mengoptimalkan kualitas layanan kesehatan dengan fokus utama pada kepentingan pasien, menjadikan elemen esensial yang tidak terpisahkan dari sistem layanan kesehatan. Layanan kefarmasian memberikan pelayanan langsung kepada pasien. Untuk menegakkan mutu layanan yang diberikan kepada pasien telah diatur didalam pedoman layanan kefarmasi rumah sakit sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016, yang

mencakup manajemen farmasi, peralatan medis dan peralatan medis habis pakai, serta pelayanan farmasi klinis (Menkes RI, 2016).

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi – tingginya (UUD RI No.17, 2023). Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam persediaan obat di rumah sakit adalah pengontrolan jumlah obat untuk memenuhi kebutuhan. Jika stok obat terlalu kecil maka permintaan untuk penggunaan seringkali tidak terpenuhi sehingga pasien tidak puas dan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dapat hilang dan diperlukan tambahan biaya untuk mendapatkan tambahan obat dengan waktu yang cepat guna memuaskan pasien. Jika stok terlalu besar maka menyebabkan biaya penyimpanan yang terlalu tinggi kemungkinan obat akan cepat rusak atau kadaluarsa dan ada resiko jika harga bahan obat akan turun (Tomaka, 2020).

Menurut Quick *et al.* (2012), siklus manajemen obat mencakup empat tahap yaitu seleksi (*selection*), pengadaan (*procurement*), distribusi (*distribution*) dan penggunaan (*use*). Semua tahap dalam siklus manajemen obat saling terkait, sehingga harus dikelola dengan baik agar masing-masing dapat dikelola secara optimal. Analisis pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai (BMHP) penting di lakukan untuk mengukur suatu pencapaian tujuan atau keadaan tertentu dengan membandingkan standar nilai yang sudah di tentukan sebelumnya. Suatu prosedur secara menyeluruh yang di lakukan dengan menilai masukan, proses dan indikator keluaran untuk menentukan keberhasilan dari pelaksanaan suatu program dalam mencapai tujuan yang di tetapkan. Pelayanan dan pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai (BMHP) merupakan salah satu indikator mutu pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit. Pengelolaan obat dan perbekalan kesehatan bertujuan untuk menjamin ketersediaan dan keterjangkauan pelayanan obat yang efektif dan efisien untuk menghindari perhitungan kebutuhan obat yang tidak sesuai.

Rumah Sakit HL. Manambai Abdul Kadir sebagai salah satu rumah sakit rujukan pertama di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berada di Pulau Sumbawa mengalami peningkatan jumlah kunjungan pasien dalam beberapa tahun terakhir, yang disebabkan oleh adanya pelayanan baru di setiap poli seperti poli klinik Griatri dan Poli Klinik Ortopedi, Fenomena ini menjadi hal penting untuk di kaji lebih dalam, mengingat jumlah pasien yang terus meningkat memiliki keterkaitan langsung dengan ketersediaan dan penggunaan obat-obatan serta bahan medis habis pakai (BMHP) yang merupakan bagian dari pelayanan kesehatan yang tidak terpisahkan, Beberapa faktor yang turut mendorong meningkatnya kunjungan pasien antara lain adalah peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelayanan kesehatan, tersedianya tenaga medis yang lebih kompeten, serta peningkatan kualitas sarana dan prasarana, termasuk ketersediaan obat dan BMHP. Peningkatan jumlah pasien yang signifikan tanpa diimbangi dengan evaluasi penggunaan obat dan BMHP berisiko menimbulkan berbagai masalah, seperti kekosongan obat, pemborosan, hingga terganggunya mutu layanan. Oleh karena itu, perlu dilakukan Analisis terhadap penggunaan obat-obatan dan bahan medis habis pakai untuk mengetahui sejauh mana efisiensinya berdampak pada peningkatan jumlah pasien yang datang dan memperoleh layanan di RS HL. Manambai Abdul Kadir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit HL. Manambai Abdul Kadir, diketahui bahwa jumlah populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini terdiri dari tenaga kesehatan yang terlibat langsung dalam proses penggunaan dan pendistribusian obat serta bahan medis habis pakai. Populasi tersebut meliputi petugas farmasi, perawat di unit layanan dan dokter, dengan jumlah total populasi adalah 50 orang dan teknik pengambilan sampel adalah sampel jenuh yaitu semua populasi menjadi sampel. Data yang diperoleh berasal dari kuesioner. Kuesioner adalah instrumen penelitian suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden dan kemudian dijawab dengan benar oleh responden (Suharsimi Arikunto, 2006). Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan dalam menganalisis dan memahami data, sehingga data yang disajikan lebih sistematis. Dalam penelitian ini pengolahan data menggunakan *software* SPSS (*Statistical Program for Social Sciences*) Versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda menurut Ghozali (2021) adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel terikat (dependen) dengan dua atau lebih variabel bebas (independen). Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana variabel-variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama, dan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas tersebut.

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan obat-obatan (X_1) dan bahan medis habis pakai (X_2) terhadap peningkatan jumlah pasien di RS H.L. Manambai Abdul Kadir (Y). Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.831	9.321		2.771	.008
	Penggunaan Obat-Obatan	1.572	.344	.558	4.569	.000
	Bahan Medis Habis Pakai	.227	.388	.072	.587	.560

a. Dependent Variable: Jumlah Pasien

Sumber: Output SPSS (data primer diolah), 2025.

Berdasarkan analisis regresi linier sederhana yang disajikan dalam tabel diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 25.831 + 1.572 (X_1) + 0.227 (X_2) + e$$

keterangan:

Y = Jumlah Pasien (Variabel Dependent)

a = Konstanta

b₁₋₂ = Koefisien Regresi Variabel Independent

- X_1 = Penggunaan Obat-Obatan
 X_2 = Bahan Medis Habis Pakai
 e = Standard Error (10%).

Persamaan regresi linear sederhana tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) adalah sebesar 25.831. Nilai ini merupakan angka konstan yang berarti bahwa apabila nilai variabel-variabel Penggunaan Obat-Obatan (X_1) dan Bahan Medis Habis Pakai (X_2) tidak mengalami perubahan atau bernilai konstan (0), maka nilai konsisten jumlah pasien di RS H.L. Manambai Abdul Kadir (Y) adalah sebesar 25.831.
- Nilai β_1 koefisien regresi variabel Penggunaan Obat-Obatan (X_1) adalah sebesar 1.572 dan bernilai positif yang menunjukkan hubungan searah (berbanding lurus). Artinya, jika variabel Penggunaan Obat-Obatan (X_1) mengalami kenaikan nilai sebesar satu satuan, maka jumlah pasien di RS H.L. Manambai Abdul Kadir (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1.572, dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya, yaitu Bahan Medis Habis Pakai (X_2) tidak mengalami perubahan atau konstan (0).
- Nilai β_2 koefisien regresi variabel Bahan Medis Habis Pakai (X_2) adalah sebesar 0.227 dan bernilai positif yang menunjukkan hubungan searah (berbanding lurus). Artinya, jika variabel Bahan Medis Habis Pakai (X_2) mengalami kenaikan nilai sebesar satu satuan, maka jumlah pasien di RS H.L. Manambai Abdul Kadir (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.227, dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya, yaitu Penggunaan Obat-Obatan (X_1) adalah konstan (0).

2. Uji Hipotesis Parsial (Uji-t)

Menurut Ghozali (2021), uji parsial atau uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y). Uji parsial atau uji t ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} serta dengan membandingkan nilai probabilitas (sig.) dengan taraf nyatanya. Variabel independen dikatakan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen, jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai probabilitas (sig.) hasil perhitungan lebih kecil dari taraf nyata 0.05 (sig. < 0.05).

Uji hipotesis parsial (uji-t) pada penelitian ini digunakan untuk melihat signifikan pengaruh masing-masing variabel bebas, yaitu penggunaan obat-obatan (X_1) dan bahan medis habis pakai (X_2) terhadap variabel terikat, yaitu jumlah pasien di RS H.L. Manambai Abdul Kadir (Y). Berikut disajikan hasil pengujian hipotesis parsial (uji-t) dengan menggunakan bantuan software SPSS.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Parsial (Uji-t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.831	9.321		2.771	.008
	Penggunaan Obat-Obatan	1.572	.344	.558	4.569	.000
	Bahan Medis Habis Pakai	.227	.388	.072	.587	.560

a. Dependent Variable: Jumlah Pasien

Sumber: Output SPSS (data primer diolah), 2025.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial (uji-t) tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Pengaruh Penggunaan Obat-Obatan Terhadap Jumlah Pasien

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh penggunaan obat-obatan terhadap jumlah pasien yang disajikan dalam tabel diatas, diketahui nilai t_{hitung} adalah sebesar 4.569 dan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan ($df=n-k=50-3=47$) dan $\alpha = 5\%$ (0.05) adalah sebesar 2.012, sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} ($4.569 > 2.012$) dan nilai probabilitas (sig.) yang dihasilkan adalah sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai taraf nyata 0.05 ($0.000 < 0.05$). Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan obat-obatan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pasien di RS H.L. Manambai Abdul Kadir.

b. Pengaruh Bahan Medis Habis Pakai Terhadap Jumlah Pasien

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh penggunaan bahan medis habis pakai terhadap jumlah pasien yang disajikan dalam tabel diatas, diketahui nilai t_{hitung} adalah sebesar 0.587 dan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan ($df=n-k=50-3=47$) dan $\alpha = 5\%$ (0.05) adalah sebesar 2.012, sehingga nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} ($0.587 < 2.012$) dan nilai probabilitas (sig.) yang dihasilkan adalah sebesar 0.560 lebih besar dari nilai taraf nyata 0.05 ($0.560 > 0.05$). Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan bahan medis habis pakai secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah pasien di RS H.L. Manambai Abdul Kadir.

3. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji hipotesis simultan atau uji F merupakan teknik pengujian yang bertujuan untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji simultan atau uji F ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} serta dengan membandingkan nilai probabilitas (sig.) dengan taraf nyatanya. Variabel-variabel independen dikatakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, jika nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan nilai probabilitas (signifikansi) hasil perhitungan lebih kecil dari taraf nyata 0.05 (sig. < 0.05).

Pada penelitian ini, uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel-variabel bebas, yaitu penggunaan obat-obatan (X_1) dan bahan medis habis pakai (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat, yaitu jumlah pasien di RS H.L. Manambai Abdul Kadir (Y). Hasil pengujian hipotesis simultan (uji F) disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis Simultan (Uji-F)

ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	503.408	2	251.704	11.766	.000 ^b
	Residual	1005.472	47	21.393		
	Total	1508.880	49			
a. Predictors: (Constant), Bahan Medis Habis Pakai, Penggunaan Obat-Obatan						
b. Dependent Variable: Jumlah Pasien						

Sumber: Output SPSS (data primer diolah), 2025.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis simultan (uji F) yang disajikan dalam tabel diatas, diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 11.766 dan F_{tabel} pada derajat

kebebasan ($df_1=k-1=3-1=2$) dan ($df_2=n-k=50-3=47$) dan $\alpha = 5\%$ (0.05) adalah sebesar 3.195, sehingga nilai F_{hitung} lebih besar dari pada nilai F_{tabel} ($11.766 > 3.195$), dan nilai probabilitas (signifikansi) hasil perhitungan adalah sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai taraf nyata 0.05 ($0.000 < 0.05$). Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan obat-obatan dan bahan medis habis pakai secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pasien di RS H.L. Manambai Abdul Kadir.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2021), uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) ditentukan dengan nilai *Adjusted R-Square*. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Pada penelitian ini, uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel-variabel bebas, yaitu penggunaan obat-obatan (X_1) dan bahan medis habis pakai (X_2) terhadap variabel terikat, yaitu jumlah pasien di RS H.L. Manambai Abdul Kadir (Y). Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.578 ^a	.334	.305	4.62526
a. Predictors: (Constant), Bahan Medis Habis Pakai, Penggunaan Obat-Obatan				
b. Dependent Variable: Jumlah Pasien				

Sumber: Output SPSS (data primer diolah), 2025.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) yang disajikan dalam tabel diatas, diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) yang diindikasikan oleh nilai *Adjusted R-Square* adalah sebesar 0.305. Hal ini berarti bahwa persentase kontribusi penggunaan obat-obatan dan bahan medis habis pakai dalam mempengaruhi jumlah pasien di RS H.L. Manambai Abdul Kadir adalah sebesar 30,5%, sedangkan sisanya sebesar 69,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa kebijakan penggunaan obat-obatan dan bahan medis habis pakai merupakan dua komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan yang sedang dianalisis. Meskipun tidak mampu menjelaskan seluruh variasi yang memengaruhi peningkatan jumlah pasien, model ini tetap signifikan secara statistik, yang menandakan bahwa kedua variabel tersebut secara kolektif berkontribusi terhadap peningkatan akses atau kunjungan masyarakat ke fasilitas kesehatan. Secara konseptual, ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana medis masih menjadi faktor penting dalam memperkuat kepercayaan publik terhadap layanan yang diberikan oleh institusi kesehatan. Namun demikian, hasil ini juga menyiratkan bahwa sebagian besar faktor penentu peningkatan jumlah pasien berasal dari aspek-aspek lain di luar variabel yang diuji dalam model ini,

seperti mutu tenaga medis, biaya pelayanan, akses geografis, sistem rujukan, ataupun faktor eksternal seperti kesadaran masyarakat terhadap kesehatan.

Lebih dalam lagi, ketika dilakukan analisis pada masing-masing variabel independen secara terpisah, ditemukan bahwa hanya penggunaan obat-obatan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah pasien. Hal ini dapat dimaknai bahwa obat-obatan merupakan elemen yang sangat berpengaruh dalam persepsi masyarakat terhadap efektivitas layanan kesehatan. Pasien cenderung datang ke fasilitas yang memiliki ketersediaan obat lengkap dan terstandar karena hal ini menyangkut langsung pada hasil akhir dari proses pengobatan. Obat yang sesuai diagnosis tidak hanya mempercepat proses penyembuhan, tetapi juga menjadi indikator kualitas pelayanan itu sendiri. Sebaliknya, bahan medis habis pakai, meskipun penting dalam pelaksanaan teknis pelayanan, tidak memberikan dampak langsung yang dirasakan pasien secara kasatmata. Oleh karena itu, penggunaannya tidak cukup signifikan dalam menarik minat masyarakat untuk berobat, kecuali dalam layanan-layanan khusus seperti tindakan bedah atau perawatan intensif, yang mungkin tidak menjadi dominan dalam konteks penelitian ini.

Berdasarkan perspektif hubungan antar variabel, analisis korelasi memperkuat temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa hanya terdapat hubungan bermakna antara penggunaan obat-obatan dan peningkatan jumlah pasien. Tidak ditemukan hubungan yang berarti antara bahan medis habis pakai dengan peningkatan pasien, begitu pula antara kedua variabel independen itu sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa dalam praktiknya, penggunaan obat dan bahan medis tidak saling terikat secara langsung dalam pengaruhnya terhadap perilaku pasien. Kecenderungan ini mengarah pada kesimpulan bahwa masyarakat sebagai pengguna layanan lebih sensitif terhadap aspek layanan yang mereka rasakan secara langsung, seperti ketersediaan dan jenis obat, dibandingkan dengan alat atau bahan teknis medis yang bersifat penunjang. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan jumlah pasien atau memperluas jangkauan layanan kesehatan sebaiknya tidak hanya fokus pada kelengkapan sarana medis, tetapi juga memperhatikan strategi pelayanan yang bersifat humanis, integratif, dan mudah dijangkau oleh masyarakat, baik secara ekonomi maupun geografis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan obat-obatan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pasien di RS H.L. Manambai Abdul Kadir.
2. Penggunaan bahan medis habis pakai secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah pasien di RS H.L. Manambai Abdul Kadir.
3. Penggunaan obat-obatan dan bahan medis habis pakai secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pasien di RS H.L. Manambai Abdul Kadir.
4. persentase kontribusi penggunaan obat-obatan dan bahan medis habis pakai dalam mempengaruhi jumlah pasien di RS H.L. Manambai Abdul Kadir adalah sebesar 30,5%, sedangkan sisanya sebesar 69,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini.

SARAN

Untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, disarankan agar pengelola fasilitas kesehatan memberikan perhatian lebih besar pada penyediaan dan manajemen penggunaan obat-obatan. Ketersediaan obat yang lengkap, tepat guna, dan terjangkau terbukti menjadi faktor

utama yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah pasien. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan sistem pengadaan, distribusi, serta kontrol mutu obat di setiap fasilitas kesehatan. Selain itu, meskipun bahan medis habis pakai tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam penelitian ini, aspek tersebut tetap perlu dijaga ketersediaannya sebagai penunjang pelayanan yang profesional dan aman.

Pihak pengelola juga sebaiknya melakukan evaluasi berkala terhadap faktor-faktor lain di luar model yang mungkin memengaruhi jumlah pasien, seperti kualitas interaksi tenaga medis, waktu tunggu, kebersihan fasilitas, serta aspek sosialisasi layanan kepada masyarakat. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan partisipatif, termasuk menggali masukan dari pasien secara langsung untuk menyusun strategi pelayanan yang responsif dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Terakhir, direkomendasikan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan memasukkan variabel-variabel lain yang lebih luas serta menggunakan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif agar memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh terhadap dinamika peningkatan jumlah pasien dalam pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, R. (2020). *Mutu pelayanan kesehatan dan kepuasan pasien*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <https://peraturan.go.id>
- Quick, J. D., Rankin, J. R., Laing, R. O., O'Connor, R. W., Hogerzeil, H. V., & Dukes, M. N. G. (2012). *Managing Drug Supply: The Selection, Procurement, Distribution, and Use of Pharmaceuticals* (3rd ed.). Kumarian Press.
- Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Siswanto, A., Nugroho, H., & Putri, D. (2020). *Manajemen pelayanan kesehatan: Teori dan aplikasi di rumah sakit*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tomaka, N. (2020). *Hospital medication inventory management and its financial impact*. American Pharmacists Association (APhA). Retrieved from <https://www.pharmacist.com/>.